

---

---

## EFISIENSI KINERJA ASURANSI PEMERINTAH

*Oleh:*  
*Makmun, SE, MM*

### *Abstraksi*

Dilihat dari penjualan dan aktiva perusahaan, kinerja BUMN bidang asuransi dalam periode 1997-2001 menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan. Namun apabila dilihat dari sisi ROA dan ROE kinerja asuransi pemerintah menunjukkan adanya penurunan. Penurunan ROA ini disamping disebabkan adanya peningkatan asset (sebagai dampak meningkatnya utang perusahaan), tingkat perolehan keuntungan bersih juga menurun drastis. Sementara itu ROE juga mengalami penurunan, namun tidak sedrastis ROA.

Disisi lain dari tingkat efisiensi yang diukur dengan DEA, asuransi pemerintah pada tahun 2001 menunjukkan bahwa dari delapan perusahaan asuransi Pemerintah, terdapat dua yang memiliki tingkat efisien relatif yang rendah, yaitu PT Jiwasraya dan PT Taspen. Tingkat efisiensi relatif ini nampaknya sejalan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan asuransi ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE pada PT Jiwasraya dan PT Taspen jauh di bawah perusahaan asuransi milik pemerintah lainnya. Rendahnya efisiensi relatif pada PT Taspen dan PT Jiwasraya mencerminkan bahwa manajemen perusahaan belum mampu mengelola keuangan perusahaan secara optimal sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. Untuk itu dalam rangka membaiki kinerja perusahaan dalam masa yang akan datang pihak manajemen dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangannya, terutama dalam manajemen portofolio, sehingga keuntungan yang optimal dapat dicapai oleh perusahaan.

### **I. Pendahuluan**

Secara kuantitatif perkembangan industri asuransi di Indonesia dalam empat tahun terakhir (1996-2000) tidak menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, bahkan beberapa jenis asuransi jumlahnya berkurang. Seperti misalnya asuransi kerugian jumlahnya berkurang dari 109 buah (1999) menjadi 106 buah (2000), jumlah perusahaan reasuransi juga berkurang dari 5 buah (1999) menjadi 4 buah (2000). Hal ini disebabkan adanya perusahaan yang dicabut ijin usahanya dan adanya perusahaan yang merger.

Sedangkan dari sisi perkembangan neraca asuransi, nampak bahwa dalam lima tahun terakhir aset perusahaan asuransi mengalami perkembangan yang cukup mengembirakan, kecuali untuk menyelenggarakan program asuransi social dan PT Jamsostek. Aset perusahaan asuransi jiwa pada tahun 1997 tercatat sebesar Rp.12.345,1 miliar sedangkan pada keadaan Desember 2000 meningkat menjadi sebesar Rp.18.054,3 miliar. Begitu pula dengan aset perusahaan asuransi kerugian meningkat dari Rp.7.583,93 miliar tahun 1997 menjadi Rp.11.717,9 miliar tahun 2000. Peningkatan juga terjadi pada aset perusahaan penyelenggaraan program asuransi untuk PNS dan ABRI, yaitu dari Rp.4.413,7 miliar pada tahun 1996 menjadi Rp.7.438,7 miliar pada tahun 1999. Sementara untuk aset perusahaan asuransi sosial dan PT Jamsostek turun dari Rp.4.877,58 miliar pada tahun 1997 menjadi Rp.2.560,6 miliar pada tahun 1999. Hal ini disebabkan pada tahun 1999, program jaminan hari tua (JHT) tidak termasuk lagi dalam industri asuransi social karena program JHT tersebut termasuk dalam industri dana pensiun.

Hasil investasi perusahaan selama kurun waktu 1996-2000 mengalami peningkatan. Investasi dari perusahaan reasuransi tercatat sebesar Rp.319,58 miliar pada tahun 1997 dan sampai keadaan 2000 nilai investasi tersebut meningkat menjadi Rp.370.0 miliar. Investasi perusahaan asuransi jiwa pada keadaan 2000 tercatat yaitu sebesar Rp.12.559,0 miliar. Asuransi Sosial dan PT. Jamsostek, investasinya mengalami penurunan cukup tajam dari Rp.4.563,1 miliar pada tahun 1996 menjadi Rp.2.259,7 miliar pada tahun 1999.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menganalisis kinerja asuransi secara umum, namun akan difokuskan pada analisis tingkat efisiensi dan kinerja asuransi pemerintah, khususnya setelah empat tahun terlibas krisis ekonomi. Untuk mengukur tingkat efisiensi ini akan diipergunakan data RKAP tahun 2001

yang diterbitkan oleh Meneg BUMN. Sedangkan pendekatan analisis yang dipergunakan adalah pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA).

## **II. Tinjauan Pustaka**

Setiap manajer atau pimpinan organisasi selalu berkepentingan dan memiliki tanggung jawab langsung dalam meningkatkan kinerja (*performance*) organisasi yang dipimpinnya. Kemampuan untuk mengukur kinerja organisasi (*performance measurement*) merupakan salah satu prasyarat bagi manajer agar dapat memobilisasi sumber daya secara efektif untuk meningkatkan kinerja organisasi yang dipimpinnya. Pengukuran kinerja dapat memberi arah pada keputusan strategis yang menyangkut perkembangan suatu organisasi di masa yang akan datang.

Terdapat berbagai metode untuk mengukur kinerja suatu organisasi baik standar internal maupun eksternal. Diantaranya adalah analisa rasio, dan *data envelopment analysis* (DEA).

### **2.1 Analisa Rasio**

Rasio parsial sederhana biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi. Untuk mengukur efisiensi suatu unit kegiatan ekonomi (UKE) multi output dan multi input, biasanya dipergunakan analisis rasio secara bersamaan. Kelemahan pendekatan rasio ini adalah menentukan UKE mana yang paling efisien. Apabila akan dilakukan analisis terhadap sejumlah UKE yang memiliki bidang usaha yang sama, tetapi setiap UKE tersebut memiliki kemampuan khusus dalam mengkonversikan satu jenis input tertentu ke dalam satu jenis output tertentu.

Sebagai contoh terdapat empat perusahaan yang sama-sama menggunakan input A dan B dengan menghasilkan output C dan D. Perusahaan

pertama mungkin memiliki kemampuan khusus dalam menggunakan sedikit input A namun mampu menghasilkan output C. Jika input A dianggap sebagai input yang paling bernilai dan output C juga merupakan output yang paling bernilai, maka tiga perusahaan lainnya harus diarahkan untuk meniru perusahaan pertama. Namun kita tidak memiliki pertimbangan nilai seperti itu. Mungkin kita hanya dapat mengatakan bahwa perusahaan pertama efisien, tetapi kita tidak memiliki consensus untuk menentukan tingkat efisiensi tiga perusahaan lainnya.

Beberapa rasio yang kerap kali ditemui dalam pembahasan suatu penelitian, antara lain:

### **2.1.1 Likuiditas**

Likuiditas berhubungan erat dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Sedangkan kekuatan membayar dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu adalah terlihat pada jumlah dari alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan itu pada saat tersebut. Kemampuan membayar pada suatu perusahaan merupakan kekuatan membayarnya dalam memenuhi semua kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kemampuan membayar suatu perusahaan baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar perusahaan di satu dengan kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

Likuiditas itu dapat diartikan sebagai *technical solvency*, yang bagi perusahaan lebih kurang berarti bahwa setiap tagihan finansial yang sudah waktunya untuk dibayar harus selalu dapat disediakan alat pembayarannya. Perusahaan dapat mampu membayar kewajiban keuangannya dengan

menyediakan bentuk-bentuk pembayaran alat pembayaran sebagai berikut: (1) uang kas dan sejenisnya (*cash ratio* dan *acid test ratio*); (2) kekayaan perusahaan yang dalam waktu singkat dapat dijadikan uang tanpa mengganggu jalannya perusahaan (*quick ratio*); dan (3) kekayaan perusahaan yang dalam waktu yang tidak terlalu lama dapat dijadikan uang tanpa mengganggu jalannya perusahaan (*current ratio*).

### **2.1.2 Leverage/Solvabilitas**

*Leverage* keuangan (*ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membelanjai/membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan.

### **2.1.3 Aktivitas**

Aktivitas sebuah perusahaan menunjukkan tentang kemampuan perusahaan itu dalam menggunakan dana-dananya secara efektif dan menunjukkan seberapa cepat perputaran dari dana-dana perusahaan itu. Untuk mengukur aktivitas perusahaan umumnya digunakan rasio aktivitas yang dapat membuktikan cepat atau lambatnya perputaran dari dana-dana perusahaan. Semakin cepat atau tingginya perputarannya, akan semakin efektif penggunaan dana-dana yang tersedia dan akan semakin tinggi penghasilan yang akan diperoleh perusahaan. Rasio aktivitas meliputi:

### **2.2 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Dalam rasio

profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan. Terdapat tiga pengukuran rasio profitabilitas, yaitu:

### 2.2.1 Data Envelopment Analysis (DEA)

#### A. Konsep Dasar DEA

*Data Envelopment Analysis* (DEA) dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki analisis rasio dan regresi berganda. DEA merupakan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu UKE yang menggunakan banyak input dan banyak output, dimana penggabungan input dan output tersebut tidak mungkin dilakukan. Efisiensi relatif suatu UKE adalah efisiensi suatu UKE dibandingkan dengan UKE lain dalam sample (sekelompok UKE yang saling diperbandingkan) yang menggunakan jenis input dan output yang sama.

Dalam DEA, efisiensi relatif UKE didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi dengan total input tertimbangnya (*total weighted output/total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut memiliki sifat: (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sample harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input*  $\leq$  1).

DEA berasumsi bahwa setiap UKE akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/total weighted input*). Karena setiap UKE menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula, maka setiap UKE akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Bobot-bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu UKE. Sebagai contoh, jika suatu UKE merupakan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan (*profit maximizing firm*), dan setiap input dan outputnya memiliki biaya per unit serta harga jual per unit, maka perusahaan tersebut akan berusaha menggunakan sedikit mungkin input yang biaya per unitnya termahal dan berusaha memproduksi sebanyak mungkin output yang harga jualnya tinggi.

DEA suatu UKE diformulasikan sebagai program linier fraksional, yang solusinya dapat diperoleh jika model tersebut ditransformasikan ke dalam program linier dengan bobot dari input dan output UKE tersebut sebagai variable keputusan (*decision variable*). Metode simpleks dapat digunakan untuk menyelesaikan model yang sudah ditransformasikan ke dalam program linier.

## **B. Nilai Manajerial DEA**

DEA memiliki beberapa nilai manajerial.

1. DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap UKE, relatif terhadap UKE yang lain dalam sample. Angka efisiensi ini memungkinkan seorang analis untuk mengenali UKE yang paling membutuhkan perhatian dan merencanakan tindakan perbaikan bagi UKE yang tidak/kurang efisien.

2. Jika suatu UKE kurang efisien (efisiensi  $< 100\%$ ), DEA menunjukkan sejumlah UKE yang memiliki efisiensi sempurna (*efficiency reference set*, efisiensi = 100%) dan seperangkat angka pengganda (*multipliers*) yang dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun strategi perbaikan. Informasi tersebut memungkinkan seorang analis membuat UKE hipotetis yang menggunakan input yang lebih sedikit dan menghasilkan output paling tidak sama atau lebih banyak dibandingkan UKE yang tidak efisien, sehingga UKE hipotetis tersebut akan memiliki efisiensi yang sempurna jika menggunakan bobot input dan bobot output dari UKE yang tidak efisien. Pendekatan tersebut memberi arah strategi bagi manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu UKE yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap input yang terlalu banyak digunakan serta output yang produksinya terlalu rendah. Sehingga seorang manajer tidak hanya mengetahui UKE yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui berapa tingkat input dan output yang harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.
3. DEA menyediakan matrik efisiensi silang. Efisiensi silang UKE A terhadap UKE B merupakan rasio dari output tertimbang dibagi input tertimbang yang dihitung dengan menggunakan tingkat input dan output UKE A dan bobot input dan output B. Analisis efisiensi silang dapat membantu seorang manajer untuk mengenali UKE yang efisien tetapi menggunakan kombinasi input dan menghasilkan kombinasi output yang sangat berbeda dengan UKE yang lain. UKE tersebut sering disebut sebagai *maverick* (menyimpang, unik).

### C. Keterbatasan DEA

Meskipun untuk menghitung efisiensi relatif memiliki banyak kelebihan dibandingkan analisa rasio parsial dan analisa regresi, DEA memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. DEA mensyaratkan semua input dan output harus spesifik dan dapat diukur (demikian pula dengan analisis rasio dan regresi). Kesalahan dalam memasukkan input dan output yang valid akan memberikan hasil yang bias. Kesalahan tersebut dapat mengakibatkan UKE yang pada kenyataannya tidak efisien menjadi nampak efisien, dan sebaliknya.
2. DEA berasumsi bahwa setiap unit input atau output identik dengan unit lain dalam tipe yang sama. Tanpa mampu mengenali perbedaan-perbedaan tersebut, DEA akan memberi hasil yang bias. Masalah ini terkandung pada *data base*-nya, bukan pada teknik DEA-nya. Masalah ini tidak hanya relevan untuk DEA, tetapi juga menyangkut semua teknik untuk mengukur efisiensi.
3. Dalam bentuk dasarnya DEA berasumsi adanya *constant return to scale* (CRTS). CRTS menyatakan bahwa perubahan proporsional pada semua tingkat input akan menghasilkan perubahan proporsional yang sama pada tingkat output. Ini merupakan asumsi yang penting, sebab asumsi ini memungkinkan semua UKE diukur dan dibandingkan terhadap unit *isoquant*, walaupun pada kenyataannya hal tersebut tidak selalu (jarang) terjadi.
4. Bobot input dan output yang dihasilkan oleh DEA tidak dapat ditafsirkan dalam nilai ekonomi, meskipun koefisien tersebut memiliki formulasi matematik yang sama. Tetapi hal ini bukan merupakan kendala yang serius, sebab DEA bertujuan mengukur efisiensi teknis relatif.

### 2.3 Pemilihan Variabel

Dalam menganalisis efisiensi kinerja asuransi pemerintah dipergunakan pendekatan DEA. Sesuai dengan data yang tersedia, dalam tulisan ini data input yang di *proxy* dari jumlah aktiva, jumlah tenaga kerja, modal usaha dan utang perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Sedangkan output di *proxy* dari laba bersih yang diperoleh perusahaan (*earning after tax*).

## III. Analisis Data

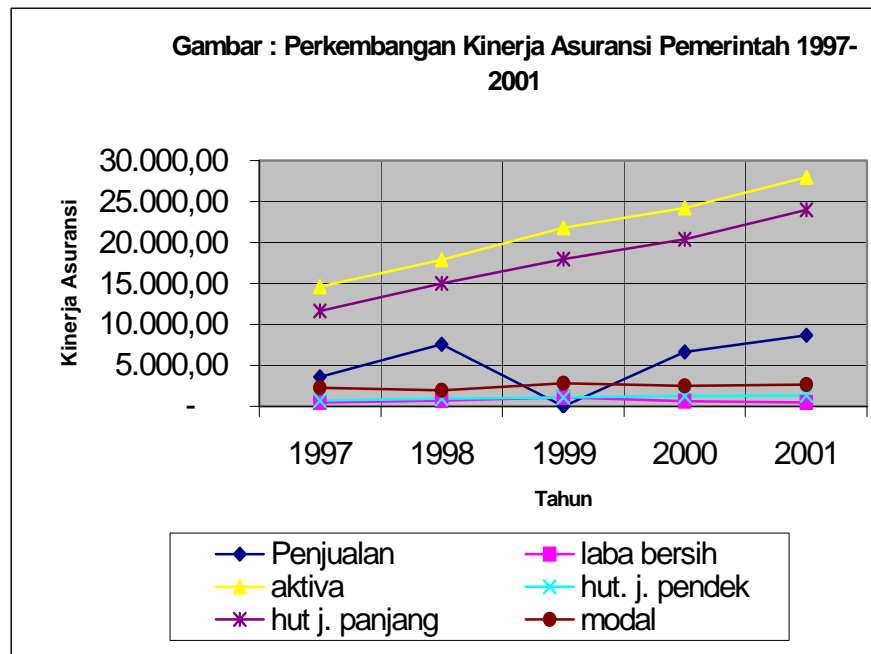
### 3.1 Kinerja Keuangan Asuransi Pemerintah

Jumlah BUMN yang bergerak dalam bidang asuransi hingga tahun 2001 berjumlah 9 perusahaan yang meliputi PT. Taspen, PT. Asuransi Jiwasraya, PT. JAMSOSTEK, PT. ASABRI, PT. ASKES, PT. Asuransi, PT. Jasa Indonesia, PT. Asuransi, PT. Asuransi Ekspor Indonesia, PT. Jasa Raharja dan PT. Reasuransi Umum Indonesia.

Kinerja perusahaan asuransi plat merah dalam periode 1997-2001 secara sepintas menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan penjualan yang meningkat dari Rp 3.596,09 milyar pada tahun 1997 menjadi Rp 6.662,66 milyar pada tahun 2000 dan ditargetkan Rp 8.662,93 milyar pada tahun 2001 (data RKAP). Demikian juga dengan aktiva perusahaan meningkat dari Rp 14.646,98 milyar pada tahun 1997 menjadi Rp 24.206,49 milyar pada 2000 dan ditargetkan menjadi Rp 27.935,58 milyar pada tahun 2001 (data RKAP).

Peningkatan kinerja di atas ternyata dibarengi pula dengan peningkatan utang yang cukup besar baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Total utang jangka pendek dan utang jangka panjang dari 9

perusahaan asuransi ini pada tahun 1997 secara berturut-turut tercatat sebesar Rp.718,34 milyar dan Rp.11.637,91 milyar. Pada tahun 2001 (data RKAP) utang ini secara berturut-turut meningkat menjadi Rp.1.331,49 milyar dan Rp.23.952,52 milyar.



Apabila dibandingkan dengan modal dan total aktiva asuransi, total utang utang ini telah mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 1997 rasio utang terhadap modal mencapai 539,40 persen dan pada tahun 2001 meningkat menjadi 953,55 persen. Sedangkan rasio utang terhadap aktiva meningkat dari 84,36 persen (1997) menjadi 90,51 persen (2001). Rasio utang asuransi pemerintah terhadap modal dan aktiva ini menunjukkan bahwa struktur keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Dalam kondisi seperti ini

perusahaan akan mudah *collapse* karena utang-utang perusahaan (jangka pendek maupun jangka panjang) tersebut tidak dijamin dengan aktiva lancar yang cukup.

Dilihat dari *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) dalam periode 1997-2001 kinerja asuransi pemerintah juga menunjukkan adanya penurunan. Pada tahun 1997 ROA asuransi pemerintah tercatat sebesar 3,22 dan pada tahun 1999 meningkat menjadi 4,94, namun pada tahun 2000 dan 2001 turun menjadi 2,44 dan 1,81. Penurunan ROA ini disamping disebabkan adanya peningkatan asset (sebagai dampak meningkatnya utang perusahaan), tingkat perolehan keuntungan bersih juga menurun drastis yakni dari Rp 1.077,67 milyar (1999) menjadi Rp 506,66 milyar (2001). Sementara itu ROE juga mengalami penurunan, namun tidak sedrastis ROA. Pada tahun 1997 ROE tercatat sebesar 20,61 dan pada tahun 2001 menurun menjadi 19,11. Perkembangan ROA dan ROE per perusahaan asuransi dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

**Tabel 1**  
**Perkembangan ROA Asuransi Pemerintah Tahun 1997-2001**

Asuransi	ROA				
	1997	1998	1999	2000	2001*
PT. Asabri	3,67	3,77	3,22	2,73	2,64
PT. Askes	10,35	17,39	16,69	4,51	4,81
PT. Asuransi Ekspor Indonesia	11,02	17,86	18,46	14,85	10,25
PT. Jamsostek	3,20	2,77	3,32	1,55	1,46
PT. Jasa Indonesia	5,83	7,11	7,77	7,24	6,53
PT. Jasa Raharja	25,01	22,11	23,95	18,71	15,36
PT. Jiwasraya	0,69	1,50	1,01	1,08	1,34
PT. Taspen	1,26	2,23	4,43	0,94	0,24
PT. Reasuransi	-9,79	-11,39	3,08	2,83	-3,63

Sumber: Laporan BUMN, diolah  
Keterangan \*) data RKAP

**Tabel 2**  
Perkembangan ROE Asuransi Pemerintah Tahun 1997-2001

Asuransi	ROE				
	1997	1998	1999	2000	2001 *
PT. Asabri	17,05	20,36	19,47	16,06	15,06
PT. Askes	10,82	30,37	27,71	8,87	10,97
PT. Asuransi Ekspor Indonesia	16,06	27,66	25,23	19,39	12,33
PT. Jamsostek	26,73	55,60	54,25	46,92	44,82
PT. Jasa Indonesia	17,38	19,97	19,84	20,57	14,86
PT. Jasa Raharja	34,26	33,55	36,18	30,32	24,65
PT. Jiwasraya	22,02	33,58	6,15	5,74	7,76
PT. Taspen	19,02	66,54	73,24	17,69	5,91
PT. Reasuransi	28,00	30,83	-7,73	-7,71	9,94

Sumber: Laporan BUMN, diolah  
Keterangan \*) data RKAP

### 3.2 Tingkat Efisiensi Asuransi Pemerintah

Untuk mengukur tingkat efisiensi BUMN bidang asuransi, dalam tulisan ini maka *output* di*proxy* dari tingkat perolehan laba bersih (*earning after tax*), sedangkan input di*proxy* dari aktiva, jumlah tenaga kerja, modal usaha, dan utang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam analisis ini PT Reasuransi di*drop*, mengingat laba bersih perusahaan dan modal kerja pada tahun 2001 bertanda negatif dan DEA tidak dapat men*run* data negatif.

Tingkat efisiensi asuransi pemerintah pada tahun 2001 yang diukur dengan DEA dan rasio keuangan (ROA dan ROE), ditampilkan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
Tingkat Efisiensi Asuransi Pemerintah tahun 2001

Asuransi	ROA	ROE	Tingkat Efisiensi
PT Asabri	2,64	15,06	100,00
PT Askes	4,81	10,97	100,00

**Lanjutan Tabel 3**  
**Tingkat Efisiensi Asuransi Pemerintah tahun 2001**

Asuransi	ROA	ROE	Tingkat Efisiensi
PT Asuransi Ekspor Indonesia	10,25	12,33	100,00
PT Jamsostek	1,46	44,82	100,00
PT Jasa Indonesia	6,53	14,86	100,00
PT Jasa Raharja	15,36	24,65	100,00
PT Jiwasraya	1,34	7,76	65,76
PT Taspen	0,24	5,91	55,52

Sumber: Laporan BUMN, diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari delapan perusahaan asuransi Pemerintah, terdapat enam asuransi yaitu: PT Asabri, PT Askes, PT Asuransi Ekspor Indonesia, PT Jamsostek, PT Jasa Indonesia dan PT Jasa Raharja yang memiliki tingkat efisien relatif yang lebih baik dibandingkan PT Jiwasraya dan PT Taspen. Tingkat efisiensi relatif yang dimaksud di sini tidak mencerminkan efisiensi yang sesungguhnya, akan tetapi hanyalah efisiensi relatif terhadap perusahaan asuransi lain. Dengan demikian asuransi yang memiliki efisiensi relatif yang lebih baik tidak selalu mencerminkan efisiensi yang sesungguhnya. Tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut kenyataannya efisien, namun sebaliknya bisa juga tidak efisien.

Tingkat efisiensi relatif ini nampaknya sejalan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan asuransi khususnya ROE. Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa ROE pada PT Jiwasraya dan PT Taspen jauh di bawah perusahaan asuransi milik pemerintah lainnya. Sedangkan apabila dibandingkan dengan ROE, meskipun PT Jiwasraya dan PT Taspen juga menunjukkan rasio yang paling rendah, masih terdapat dua asuransi lainnya yang ROAnya juga rendah yaitu PT Jamsostek dan PT Asabri. Hasil analisis dengan pendekatan DEA juga menunjukkan bahwa secara relatif tingkat pencapaian efisiensi pada beberapa variable yang dianalisis pada PT Taspen dan PT Jiwasraya jauh di

bawah perusahaan asuransi lainnya. Tingkat pencapaian efisiensi kedua asuransi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 di bawah menunjukkan bahwa tingkat pencapaian efisiensi aktiva secara relatif pada PT Taspen dan PT Jiwasraya sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kedua asuransi tersebut belum dapat menggerakkan asset yang dimilikinya secara optimal. Begitu juga dengan variable-variabel lainnya nampaknya belum berfungsi secara optimal. PT Taspen yang ditopang dengan 2.304 karyawan hanya mampu mencapai penjualan sebesar Rp 849,6 milyar sedangkan PT Jiwasraya ditopang dengan 2.304 karyawan hanya mampu mencapai penjualan sebesar Rp 740,7 milyar. Secara umum produktivitas karyawan pada asuransi pemerintah yang diukur dari rasio penjualan dengan jumlah karyawan pada umumnya sangat rendah, kecuali pada PT Asuransi Ekspor Indonesia yang mencapai 1,43 dan PT Asabri yang mencapai 0,72, sedangkan pada perusahaan asuransi lainnya pada umumnya sangat rendah. Rasio ini menunjukkan rata-rata besarnya kontribusi karyawan terhadap penjualan pada perusahaan. (lihat tabel 5).

**Tabel 4**  
**Tingkat Pencapaian Efisiensi Relatif Beberapa Variabel**  
**Pada PT Taspen dan PT Jiwasraya**

Variabel	Tingkat Pencapaian Efisiensi	
	PT Taspen	PT Jiwasraya
Penjualan	22,60	6,50
Utang jangka pendek	9,90	18,60
Utang jangka panjang	1,10	0,60
Tenaga Kerja	35,70	9,50
Modal	55,50	65,80
Aktiva	5,10	2,80

Sumber: Laporan BUMN, diolah

Sebagai asuransi yang mengambil spesialis pada dana pensiun, PT Taspen mungkin tidak menghadapi masalah dalam menghimpun dana, namun di sisi lain perusahaan asuransi ini nampaknya belum mampu mengelola keuangannya secara optimal. Hal ini tercermin dari hasil dana yang terkumpul sebesar Rp 849,6 milyar dalam tahun 2001 diperkirakan hanya mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp 49,5 milyar atau 5.83 persen, hal yang sama dapat pula dilihat dari ROEnya yang hanya 5,91 persen.

Pada PT Jiwasraya, permasalahannya yang dihadapi mungkin agak berbeda dengan PT Taspen. Perusahaan ini nampaknya harus bekerja keras untuk mengejar tingkat penjualan yang optimal. Harus pula dimaklumi bahwa hingga saat ini kesadaran masyarakat Indonesia dalam berasuransi (khususnya dalam asuransi jiwa) memang masih rendah, apalagi tingkat persaingan asuransi jiwa ini dewasa ini cukup ketat. Permasalahan yang dimiliki oleh PT Jiwasraya ini bukan hanya masalah penjualan saja, namun juga rendahnya tingkat perolehan keuntungan yang hanya mencapai 1.67 persen dari tingkat penjualan atau 7,76 persen dari modal usaha.

**Tabel 5**  
**Rasio Penjualan/TK pada Asuransi Pemerintah Tahun 2001**

Asuransi	Jumlah Tenaga Kerja	Tingkat Penjualan (Milyar rupiah)	Rasio Penjualan/TK
PT Asabri	256	185,0	0.723
PT Askas	1.927	418,5	0.217
PT Asuransi Ekspor Indonesia	125	178,3	1.426
PT Jamsostek	2.862	611,9	0.214
PT Jasa Indonesia	218	7,7	0.035
PT Jasa Raharja	1.486	347	0.234
PT Jiwasraya	2.180	740,7	0.340
PT Taspen	2.304	849,6	0.369

Sumber: Laporan BUMN, diolah

Fenomena yang terjadi pada PT Jiwasraya PT Taspen ini perlu dikaji lebih lanjut, sebab dengan "*ongkang-ongkang*" saja, apabila dana tersebut ditanamkan dalam bentuk deposito, bisa menghasilkan lebih dari 15 persen. Logikanya apabila modal tersebut untuk berusaha, setidaknya-tidaknya minimal harus menghasilkan keuntungan sama dengan bunga deposito. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan rendahnya perolehan keuntungan pada kedua perusahaan asuransi ini. *Pertama*, manajemen perusahaan belum mampu mengelola keuangan perusahaan secara optimal sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. *Kedua*, tidak menutup kemungkinan perusahaan dihadapkan pada beban bunga utang perusahaan yang besar mengingat besarnya nilai utang perusahaan asuransi milik pemerintah sebagaimana dipaparkan di atas (tidak tersedia data berapa beban bunga yang dibayar perusahaan).

#### **IV. Simpulan**

Dari hasil paparan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, secara umum kinerja BUMN bidang asuransi dalam periode 1997-1998 menunjukkan adanya penurunan yang tercermin pada penurunan ROA dan ROE. Namun apabila dilihat dari tingkat efisiensi relatif, secara umum pada tahun 2001 tingkat efisiensi relatif pada PT Taspen dan PT Jiwasraya jauh tertinggal dibandingkan asuransi milik pemerintah lainnya. Hal ini sejalan dengan kondisi beberapa rasio penting seperti ROA dan ROE yang jauh di bawah asuransi pemerintah lainnya.

*Kedua*, rendahnya efisiensi relatif pada PT Taspen dan PT Jiwasraya mencerminkan bahwa manajemen perusahaan belum mampu mengelola keuangan perusahaan secara optimal sehingga menghasilkan keuntungan yang

maksimal. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan pula perusahaan dihadapkan pada beban bunga utang perusahaan yang besar.

*Ketiga*, untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dalam masa yang akan datang pihak manajemen dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola keuangannya, terutama dalam manajemen portofolio, sehingga keuntungan yang optimal dapat dicapai oleh perusahaan..

## **V. Daftar Pustaka**

Charnes A., Cooper W.W. dan Rhodes E., 1978, "*Relative Efficiency of Decision Making Units*", Eur. J. Opl. Res 2.

Farell M.J., 1957, "*The Measurement of Productive Efficiency*", J.R. Statistic Soc. Series.

Kalirajan, K.P. dan R.T. Shand, 1994, "*Economics in Disequilibrium : An Approach from The Frontier*", Mac Milan India Limited.

Laporan Keuangan BUMN Bidang Asuransi